

Dan tak seorang pun lainnya. —J.

Kalau kamu menemukannya, jangan dibuka sebelum guntur.

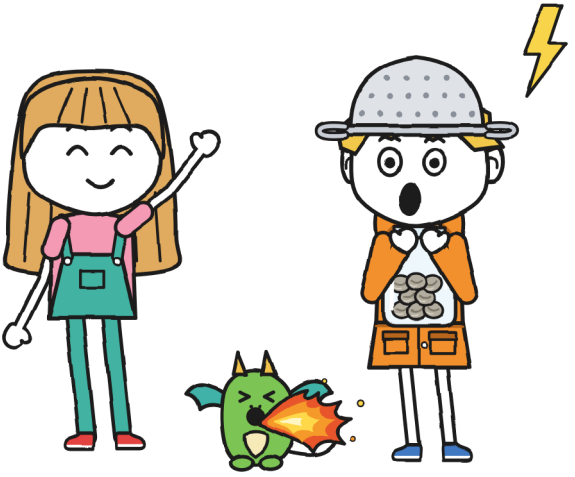


Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita: kamu jangan melakukannya. Kalau berlangsung beberapa halaman, tertulis DARI SINI dan SAMPAI SINI. Kalau ada badai sungguhan, ikuti halaman terakhir. —J.

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Lui Eriksson



UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Buku ke-2. Yang pertama: “Paket ini menggigit”.

Teks dan ilustrasi: Lui Eriksson

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

Edisi pertama: 2026

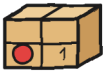
© 2026 Lui Eriksson · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Jenis huruf: Andika, Patrick Hand, Caveat, dan Courier Prime (lisensi SIL OFL).

Latih setiap bab di linguaula.com

Tidak ada guntur yang terluka selama buku ini ditulis. —J.



BAB 1

Pemburu badai

Di toko seberang rumahku ada sebuah paket yang gemetar.

Sabtu lalu paket itu bergerak sekali saja. Sejak itu ia tak pernah berhenti: getaran halus dan terus-menerus, seperti anjing kecil di ruang tunggu dokter hewan. Sudah tujuh hari begitu. Tiap hari sedikit lebih kencang.

Dan aku punya buku catatan baru.

Buku catatan 1 sudah habis. Bu Mara, pemilik Pengiriman Mustahil, memberiku yang ini: sampul biru dan stempel merah toko di salah satu sudutnya. Di halaman pertama kutulis judulnya, dengan satu kata baru:

BUKU CATATAN KURIR 2 · milik Guni. RESMI.

"Resmi" artinya aku yang membacanya duluan. Secara resmi. —J.

Kata Bu Mara, buku catatan resmi tidak boleh digambar-gambar. Lihat saja nanti: yang ini sudah ada gambarnya.

Yang perlu diketahui tentang buku catatan yang satunya: dua Sabtu lalu, Julita (yang menulis catatan-catatan hijau itu) dan aku mengantar, malam hari, lewat jembatan papan dan tanpa satu pun orang dewasa, sebuah telur yang bertahun-tahun tak bisa diantar siapa pun. Sekarang telur itu adalah Remah, anak naga yang meniru semua yang kulakukan. Bu Mara, penyihir pemilik toko, menghukum kami: setiap Sabtu di sana, pukul sepuluh. Aku anak baru di lingkungan ini, dan hampir semua barangku masih di dalam kardus.

Yang gemetar adalah paket No. 2. Paket itu ada di rak paket retur dan punya label yang kuhafal di luar kepala: sudah kubaca setiap sore minggu ini, sambil berdiri dan tanpa menyentuhnya, sementara Bu Mara pura-pura tidak melihatku:

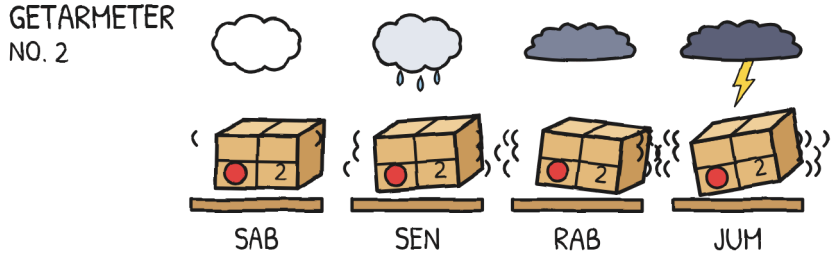
- No. 2 · MUDAH PECAH.
- TUJUAN: Flora, Jalan Kanal No. 9.
- PETUNJUK: JANGAN DIBUKA SEBELUM GUNTUR.
- PENGIRIM: R.

Di sekelilingnya ada dua puluh tiga stempel RETUR. Kuhitung dua kali, kalau-kalau ada yang jatuh.

Paket retur adalah paket yang tak bisa diantar siapa pun: kalau penerimanya tidak menandatanganinya dengan tinta yang tak bisa dihapus, saat fajar paket itu terbang kembali ke raknya, berbaris, seperti bebek. Tersisa sembilan belas: itu tertulis di dinding, dengan warna hijau, dengan tulisan tangan Julita, dan apa pun yang ditulis Julita dengan warna hijau tidak bisa terhapus. Semuanya dikirim oleh orang yang sama, R., yang satu-

satunya hal yang kami tahu tentangnya: tulisan tangannya sangat jelek.

Tiap sore kucatat seberapa kencang paket itu gemetar dan bagaimana cuacanya: begitulah lahir GETARMETER NO. 2. Hari Jumat, awan di gambar itu sudah membawa petir di dalamnya.



Bukan takut: akan ada badai. Sabtu, pukul enam sore. Enam kali kucek ramalan cuaca. —J.

Kubaca catatan itu dua kali. Yang kedua, hanya bagian jam enamnya.



Hari Sabtu, pukul sepuluh, Bu Mara, dengan topi ungu dan stempel yang memercikkan bunga api berbau lilin padam, menunggu kami di belakang meja kasir sambil memegang paket No. 2. Bukan di rak: di tangannya. Di samping stempel masih ada katak karet, milikku sejak ia berhenti jadi milik siapa-siapa. Dan Tonio, kurir KILAT, berdiri di sana dengan helm terpasang: hari Sabtu juga hukumannya, dan Tonio menjalani hukuman seperti ia mengantar, tepat waktu dan tanpa melepas apa pun.

“Dua puluh tiga kali aku sendiri yang membawanya,” kata Bu Mara. “Dan tak sekali pun saat badai.”

Bu Mara mengusap label itu dengan ibu jarinya. Kutatap etalase yang makin kelabu: perjalanan hari ini tidak akan sama seperti biasa.

“Yang ini,” katanya, “akan kalian antar sendiri. Sore ini.”

Julita melompat begitu tinggi sampai hampir menyentuh papan TERSISA 19, dan sebelum mendarat dia sudah berbicara. Aku tidak melompat: aku terpaku pada dua kata, “sore ini”, dan pada satu jam, pukul enam, yang bobotnya lebih berat daripada paketnya.



Bu Mara mengajukan tiga syarat dan menghitungnya dengan jari:

1. Berangkat pukul lima, sebelum badai datang, dan kalian tinggal di rumah Bu Flora sampai badainya lewat.
2. Keluarga kalian sudah tahu, dan Bu Flora juga.
3. Aturannya sama dengan yang di label: jangan dibuka sebelum guntur. Dan harus guntur yang tepat di atas kepala: guntur yang jauh tidak dihitung.

Aku mengenali triknya: itu hampir sama dengan aturan dalam omelan Bu Vera, pemilik Remah, tetapi diucapkan sebelum, bukan sesudah. Bu Mara tidak ada di omelan itu dan tetap tahu: di lingkungan ini, omelan sampai lebih dulu daripada paket.

"Kamu tidak ikut?" tanya Julita.

"Aku ada urusan di sini," kata Bu Mara, lalu memandang langit lewat etalase; langit mulai kelabu.

Di ujung meja kasir ada selimut terlipat, penutup telinga ski, dan sebuah panci. Semuanya kulihat. Aku terus menatap paket itu.

Lalu Julita menatapku.

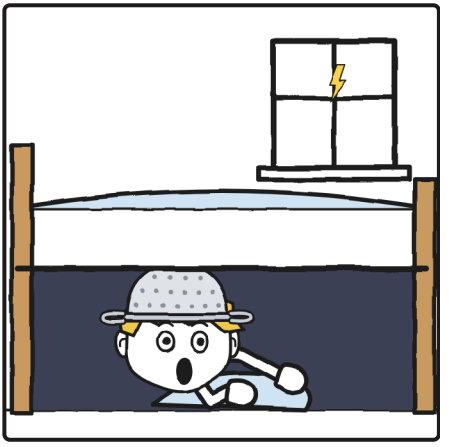
"Kamu suka badai?"

Dia bertanya sambil menatapku lurus-lurus. Aku bisa saja mengatakan yang sebenarnya. Aku mengatakan ini:

"Aku suka sekali. Di lingkunganku yang lama, aku pemburu badai profesional."

Di buku catatan yang satunya, satu kebohongan butuh sehari semalam untuk kembali. Kali ini aku memutuskan menghemat jalannya: pagi itu juga kugambar kebohongan itu, dan di kotak sebelahnya, kebenarannya.



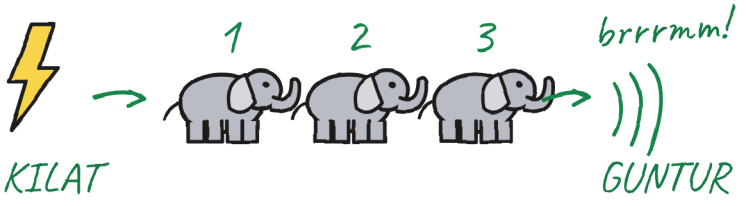


Saringan itu saringan dapur rumahku, dari baja, dengan dua pegangan. Ia tidak menahan petir. Bagiku, yang membantu adalah ada sesuatu di atas kepala. Sekarang saringan itu ada di salah satu kardus pindahan, di samping gunting yang sudah seminggu dicari mamaku.

Julita mengajariku cara menghitung badai, di buku catatanku, tanpa minta izin dan dengan warna hijau.

Hitungannya dari kilat sampai guntur, dalam gajah: “satu gajah” kira-kira satu detik, dan tiap tiga gajah sama dengan satu kilometer. Dengan begitu kita tahu, kurang lebih, sejauh apa petir itu menyambar; di mana petir berikutnya akan menyambar, tidak. Hitungan itu juga tidak memberi tahu kapan kita boleh

keluar, dan itu, kata Julita, aturan lain, tanpa gambar: setengah jam setelah guntur terakhir.



satu gajah, dua gajah, tiga gajah...

1 gajah = 1 detik

3 gajah = 1 kilometer (kurang lebih)

0 gajah = TEPAT DI ATAS!

↖ Itu guntur yang ada di label.
Yang jauh tidak membuka paket.

Makin banyak gajah: petir itu menyambar lebih jauh.

Kalau kamu mendengar guntur, sejauh apa pun: berlindung!

Kucoba pelan-pelan dan keluarlah gajah-gajah yang cepat sekali, yang tidak ada gunanya. Aku tak perlu menghitung apa pun, karena aku suka badai, tapi tetap kucatat, kalau-kalau.

Tonio membaca label itu dari balik bahuku, seperti dia membaca segala sesuatu yang bukan miliknya.

"KILAT tidak mengantar kalau ada badai," katanya, lalu menunjukkan tulisan kecil di ransel kuningnya: KIRIM KILAT ·

SAMPAI DALAM SEPULUH MENIT ATAU GRATIS dan, lewat kaca pembesar Julita, sebuah tanda bintang: *Kecuali badai.

"Kan belum ada badai," kata Julita.

Tonio membaca ulang tulisan kecil itu, kalau-kalau ada sesuatu tentang "belum". Tak ada.

Jadi Tonio ikut kami. Dia menghitung gajah sekaligus, "satuduatiga!", seperti sebuah pengantaran. Menurut Tonio, semua badai jaraknya satu kilometer. Aku tak tahu itu keberanian atau kekurangan gajah.



Pukul lima aku menyeberang ke rumahku untuk mengambil jas hujan; Julita menungguku di lobi. Mamaku menunggu di pintu apartemen dengan jas hujan menggantung di tangannya. Dia punya teori tentang warna oranye: kelihatan dari jauh. Aku tak pernah tahu dari mana dia berencana melihat.

"Pakai yang oranye," katanya. "Yakin mau pergi? Kamu kan, kalau ada guntur..."

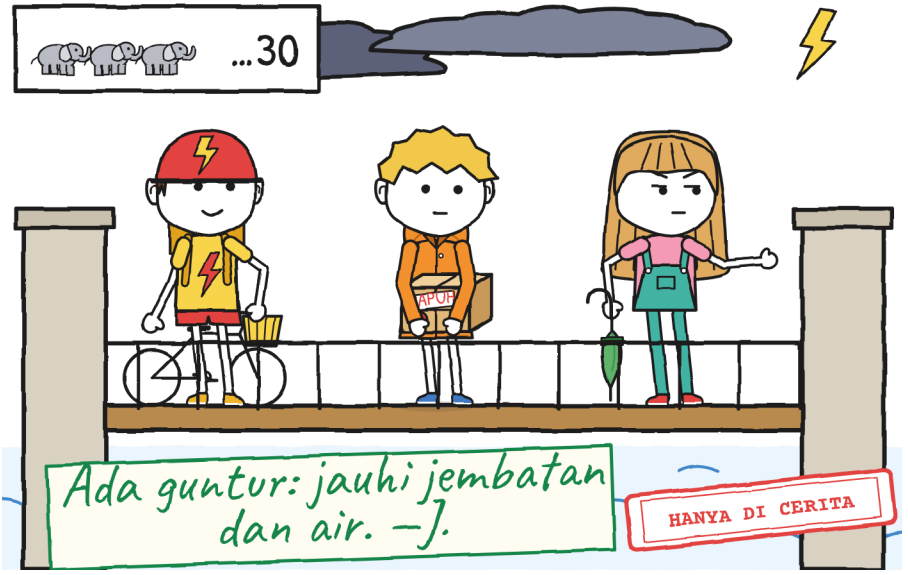
"DADAH, MAMA!"

Aku menuruni tangga dua-dua. Sudah kuhitung: dengan gema di lobi, separuh kalimat mamaku akan hilang di perjalanan. Tidak hilang. Julita ada di bawah.

"Kamu kan, kalau ada guntur..." APA? —J.

Kami menyeberangi Jembatan Besar dengan langit yang makin hitam. Kalau malam jembatan itu diangkat supaya kapal bisa lewat; kalau siang semua orang menyeberanginya, dan pada jam itu hanya kami yang menyeberang, ditambah seorang bapak yang terburu-buru ke arah sebaliknya, yang arah tepat kalau badai datang. Aku membawa paket No. 2 dengan dua tangan, lurus sekali. Tonio menuntun sepedanya: itu paling lambat yang pernah kulihat dari KILAT tanpa tersesat.

Di tengah jembatan, Julita memberi salam kering pada air, dengan tangan, pendek, tanpa tersenyum, seperti kepada seseorang yang tidak dia sukai. Dia melakukannya sejak malam jembatan papan. Kurasa itu perjanjiannya: dia memberi salam dan air membiarkannya lewat.



Jauh di sana, langit menyala.

Hanya sekejap di balik awan, tanpa suara, seperti ketika seseorang menyalakan dan mematikan lampu di kamar yang tidak kita tempati. Julita berhenti mendadak dan menghitung gajah pelan-pelan dengan mata terpejam. Dia menghitung sampai tiga puluh sebelum mendengar apa pun. Aku menghitung bersamanya, dalam hati, dengan gajah-gajahku yang cepat sekali, dan hasilku empat puluh dua.

Brrrmm.

"Sekitar sepuluh kilometer sampai petir itu," hitungnya. "Menurut ramalan, badainya datang pukul enam."

"Ada guntur!" seru Tonio. "Sudah boleh dibuka?"

"Untuk membuka paket, yang itu tidak dihitung," kata Julita tanpa membuka mata. "Jaraknya sepuluh kilometer; yang di label itu yang tepat di atas kepala: nol gajah. Tapi suaranya sudah terdengar: berlindung! Lari!"

Aku berlari sampai Jalan Kanal sambil pura-pura tidak mendengar apa-apa. Tidak brrrmm-nya, tidak soal pukul enam.

"Tadi itu hik?" tanya Julita tanpa memperlambat langkah.

"Bukan," kataku. "Hik!"

Tonio membungkuk di atas stang dan tertawa sampai sepedanya miring ke satu sisi. Julita tidak tertawa. Dia menyipitkan mata, seperti kalau membaca sesuatu yang tidak tertulis.



Satu guntur, satu hik: ini terjadi padaku sejak kecil. Kalau badainya jauh, hik-nya cukup satu; kalau di atas kepala, datang lagi satu, dan satu lagi, tiap tiga detik, sampai badainya pergi. Itu bukan takut. Itu sesuatu yang dilakukan tubuhku tanpa bertanya padaku, seperti tumbuh atau bersin, dan seperti tumbuh, ia tidak berhenti hanya karena aku memasang tampang apa pun. Aku tahu karena sudah kucoba dengan semua tampang.

Namanya takut. —J.

Di Jalan Kanal, Bu Vera, yang berambut merah, sudah menunggu di pintu Rumah Naga, yang menempel dengan rumah Bu Flora, sambil menggendong Remah. Begitu melihatku, Remah

memasang wajahku: dia selalu begitu, menatapku sebentar, memeriksa wajah apa yang kupakai, lalu memakainya.

Kuletakkan paket No. 2 di keranjang sepeda Tonio dan kubuka kedua lenganku.

"Ini badai pertamanya," kata Bu Vera, lalu meletakkannya di lenganku. "Dia meniru semuanya, Guni. Juga apa yang kamu rasakan. Dan kalau dia ketakutan, jangan ditarik: dia mencengkeram. Setelah badai lewat, ketuk tiga kali tembok halaman Bu Flora dan saya menjemputnya."

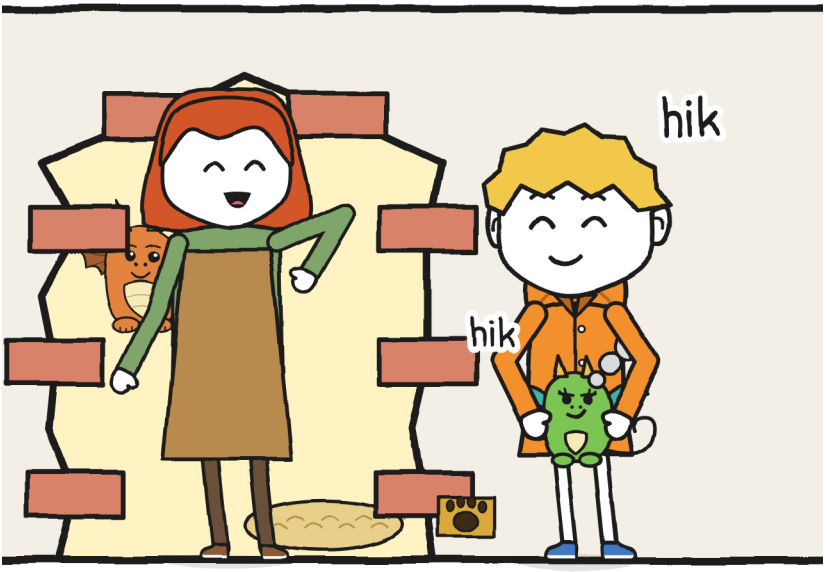
"Aku tidak merasa apa-apa," jawabku. "Aku suka sekali badai."

Kuucapkan sambil membusungkan dada, dan Remah di lenganku ikut membusungkan dada, lehernya menjulur: gambaran sempurna seseorang yang suka sekali badai, dalam dua ukuran. Bu Vera menatap kami berdua, satu di atas yang lain dengan wajah yang sama, dan tidak berkata apa-apa. Bu Vera menyimpan sesuatu sampai saatnya diperlukan.

Di kejauhan, guntur berbunyi. Aku hik. Remah hik, dan asap keluar dari hidungnya.

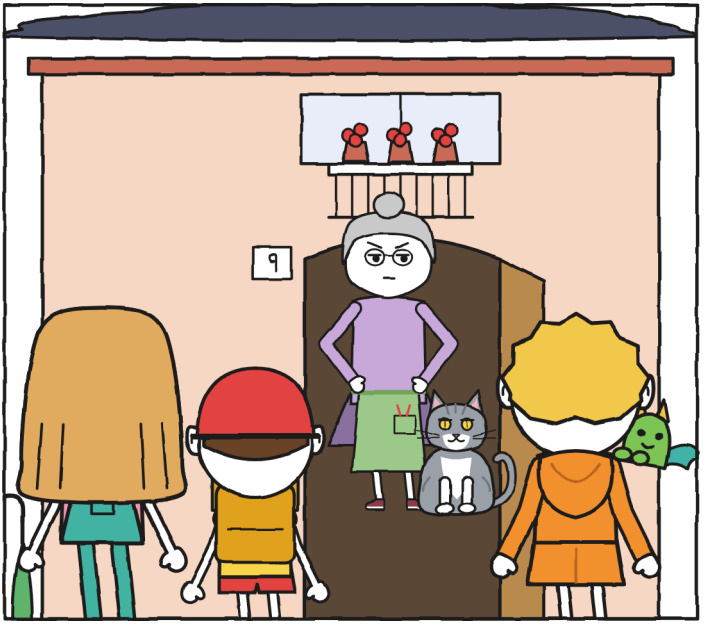
"Masuk, sekarang," potong Bu Vera, lalu mendorong kami ke pintu Bu Flora.

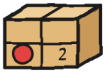
Rumah Bu Flora adalah rumah geranium, yang balkonnya dulu dipakai seorang ibu untuk memandangi kami dua Sabtu lalu, dengan penyiram tanaman di udara.



Dia membuka pintu sebelum kami mengetuk: seorang ibu bersanggul abu-abu dan berkacamata, dengan celemek tukang kebun hijau penuh kantong dan, di antara kakinya, seekor kucing abu-abu berdada putih yang menatap kami seperti menatap paket yang bukan untuknya. Dia memandang kotak itu. Dia memandang langit. Dia memandang Remah. Dalam urutan itu, dan pada tiap hal dia menyediakan waktu yang sama, yaitu sebentar.

"Anak naga Bu Vera. Jangan sampai ia menghanguskan pakisku," katanya. "Masuklah, hujan sudah mau turun. Tapi kuberi tahu: aku tidak menandatangani batu."


٩



BAB 2

Guntur!

Dapur Bu Flora penuh tanaman: di meja, di lantai, menggantung dari langit-langit. Di sela-selanya ada lorong sempit yang harus pandai dilewati. Pakis-pakis yang tak boleh dihanguskan Remah tepat setinggi hidungnya.

Di ujung, sebuah pintu kaca menuju rumah kaca; pintu belakang, dari kayu, dengan kaca di atas dan pintu kucing di bawah, menuju halaman. Lewat kaca itu kelihatan hujan mulai turun di atas paving. Baunya tanah basah, bau yang kukenal dari taman, bukan dari dapur.

Di kaca rumah kaca ada tetes hujan lukisan. Satu mulai naik. Yang lain menyalipnya.

"Kaca ajaib buatan R.," kata Bu Flora. "Hujan boleh lewat kalau aku mau. Petir, tidak pernah. Suaranya selalu lewat, apa boleh buat."

Kusimpan untuk kartu R.: R. bisa membuat kaca ajaib, dan sudah dua puluh tiga kali berusaha tanpa berhasil mengantar sebuah toples.

Di kulkas, sebuah magnet menahan selembar foto. Dan dari sebuah paku di samping bak cuci, di antara wajan dan seikat rempah kering, tergantung sebuah saringan baja dengan dua pegangan. Kulihat saringan itu begitu masuk, sebelum tanaman-tanamannya: kita langsung melihat apa yang seminggu ini dicari di kardus yang salah.

Tonio memasukkan sepedanya ke lorong karena hujan, dan berdiri di sampingnya, di pintu dapur, dengan separuh badan di dalam: begitulah Tonio masuk ke tempat yang bukan miliknya. Si kucing lewat di antara kakinya, dan Tonio menyingkir lebih jauh dari yang perlu supaya kucing itu lewat. Kupikir dia tak mau sepedanya tersenggol.

Bu Flora meletakkan kotak di meja, menyingkirkan dua pot dengan siku, dan membukanya tanpa bertanya. Tanpa bertanya dan tanpa membaca label: dia tahu bagian mana dari kardus yang akan mengalah pada kotak yang sudah sering dibukanya. Di dalamnya, di antara jerami, ada sebuah toples kaca bertutup gabus, dan di dalam toples, delapan butiran abu-abu.

"Di situ tertulis jangan dibuka sebelum guntur!" seru Julita.

Julita menunjuk label itu dengan jarinya. Syarat ketiga Bu Mara bertahan selama waktu yang dibutuhkan seorang ibu untuk mengangkat penutup kotak.

"Aku membuka kotaknya, bukan toplesnya," kata Bu Flora. "Isinya sudah kutahu: R. menjanjikan lampion, dan yang dikirim batu."

Terdengar seperti keluhan lama, jenis yang tak lagi diucapkan supaya ada yang mendengar, tetapi karena sudah waktunya. Kutatap toples itu. Butiran-butiran itu abu-abu, licin, seperti kenari kecil, dan diam seperti hanya batu yang bisa diam. Aku tak bisa bilang itu bukan batu. Di buku catatan, di samping toples, kugambar panah: "batu?". Seseorang menambahkan panah lain, dengan warna hijau: "lampion?".

"Lampion itu apa?" tanyaku.

Lampion yang kukenal terbuat dari kertas, berwarna-warni, digantung pada tali di antara dua balkon untuk pesta; tahan sampai hujan pertama. Tapi menurutku tidak ada orang yang mengirim batu dengan stempel.

"Di KILAT, batu ditagih per kilo," kata Tonio dari pintu.

Tak ada yang menggubrisnya. Dia sendiri pun tidak.

Bu Flora pergi ke kulkas, melepas foto dari magnetnya, dan meletakkannya di meja di depan kami, di samping toples.

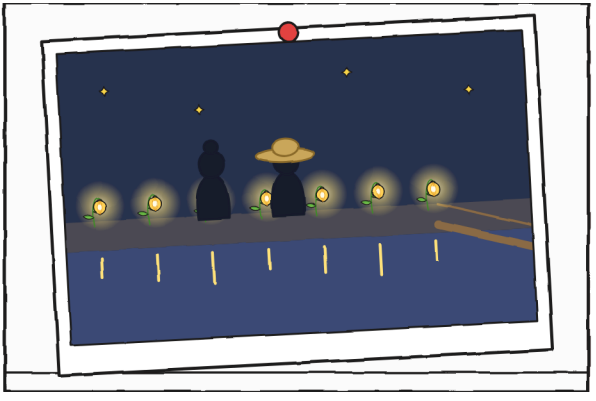


Foto lama: jalan setapak tepi kanal malam hari, dengan deretan lampu kecil, rendah dan bulat, di tepi, satu demi satu, sampai ke tempat jembatan papan dimulai. Itu bukan lampu jalan: mereka keluar dari tanah, seakan seseorang menanam bola lampu. Di latar depan, dari belakang, dua orang sedang menanam sesuatu: satu bersanggul; di sampingnya, topi jerami yang begitu besar sampai tak kelihatan siapa yang ada di bawahnya. Aku tidak bertanya soal topi itu. Bu Flora tidak bilang apa-apa soal topi itu. Di antara dua kebisuan itu muat seorang manusia utuh.

"Tanaman yang menyimpan cahaya kilat dan menyala sepanjang malam," kata Bu Flora. "Bijinya dibawa R., sudah bangun, pada malam-malam badai; aku menyiapkan tanahnya. Aku tak pernah lihat biji tidur. Lampion-lampion itu padam satu per satu, dan R. berhenti datang: sekarang mengirim toples ini."

Bu Flora menempelkan lagi foto itu di kulkas. Miring. Dia meluruskannya dengan satu jari dan berdiri di sana sebentar lagi.

Karena itu kanal gelap sekali. Lampu-lampu di jembatan papan padam dan tak ada yang menyalakannya lagi. Karena itu jembatan itu begitu menakutkan.

Dulu. Bagiku, sangat: kuseberangi dalam gelap. —J.

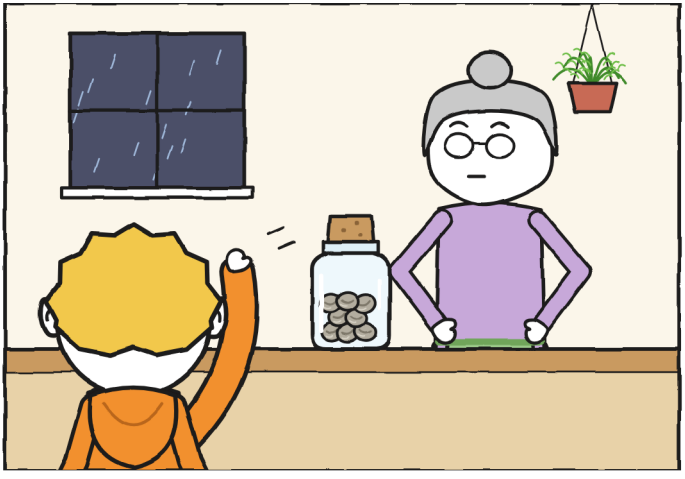
Julita menulis catatan itu tanpa mengalihkan pandangan dari foto di kulkas. Jembatan papan adalah papan di atas kanal yang kami seberangi dua Sabtu lalu, dia berjalan mundur dan aku memberitahunya di mana melangkah.

“R. selalu menepati janji,” kata Bu Flora. “Terlambat, tapi menepati. Kali ini R. keliru.”

Kutulis kedua kalimat itu di kartu terpisah, yang untuk daftar-daftar yang terus bertambah: APA YANG KAMI TAHU TENTANG R., dengan potret berupa tanda tanya. Isinya dua baris, keduanya dari buku catatan 1: tulisan tangan jelek, kata Bu Mara, dan wajah Bu Vera waktu membaca inisialnya. Dengan soal kaca ajaib, sore itu bertambah tiga baris, dan potretnya tetap sama.

“Dan pernahkah Ibu membukanya setelah ada guntur?” tanyaku.

Bu Flora menatapku dari atas kacamatanya. Kuturunkan tanganku, yang entah kenapa tadi kuangkat untuk bertanya.



“Aku tidak menunggu siapa pun,” katanya. “Apalagi guntur.”

Julita mengangguk tanpa sadar. Aku memperhatikan, dan diam.



Kucing Bu Flora bernama Guntur. Namanya tertulis di mangkuk birunya, dengan huruf putih, di samping pintu kucing, dan kusalin di buku catatan, dengan gambar mangkuknya dan huruf kapital, karena nanti penting: GUNTUR. Aku mencatat nama semua yang bisa mengagetkanku; kupelajari dari sebuah paket yang ternyata bergigi. Bulunya abu-abu seperti awan hujan, dadanya putih, matanya kuning, dan kalau berbaring di dekat kulkas dia mendengkur begitu rendah dan terus-menerus sampai mirip guntur dari jauh, yang belum membuatku cegukan.

Sambil menunggu badai, di dapur terjadi banyak hal dan tidak terjadi apa-apa.

Julita mengetuk-ngetukkan jarinya di meja, tak, tak, tak, di samping toples, dengan irama orang yang sudah enam kali melihat ramalan cuaca dan sekarang hanya ingin badai itu mulai. Bu Flora membuka kaleng biskuit dan meletakkannya di tengah tanpa bilang "silakan"; semua mengerti. Tonio, yang tak melepas helm bahkan untuk itu, sedang menggigit satu biskuit ketika di kejauhan terdengar brrrmm yang nyaris bukan guntur. Aku hik. Remah hik, dan keluar api kecil pendek yang lewat di depan biskuit Tonio dan membuatnya kecokelatan. Tonio menatapnya, menciumnya, dan tetap memakannya.

Tanpa berkata apa-apa, Bu Flora mendekatkan seember air yang sudah disiapkan dan meletakkannya di lantai di samping Remah. Dan Guntur, yang sampai saat itu pura-pura kami tidak ada, melihat Remah, seluruh bulu punggungnya berdiri, dan dia berdiri di depannya dengan ekor menggembung. Remah bersembunyi di belakang kakiku. Aku, tanpa sadar, bersembunyi di belakang Julita. Kami berbaris: seekor kucing, seekor anak naga, seorang anak laki-laki, dan seorang anak perempuan dengan jari-jari di meja, yang tidak bergerak.

Hal terburuk dari guntur adalah menunggunya. —J.

Badai mendekat. Terasa dari jendela, yang perlahan berwarna papan tulis, dan terasa dari toples: butiran-butiran yang tadinya diam seperti batu mulai berdenting di kaca, tin halus yang mula-mula kukira hujan dan lalu bukan. Makin lama makin kencang. Seolah di dalam toples mereka juga sedang menghitung. Batu tidak menghitung. Kupikir itu dan tidak kuucapkan: Bu Flora sudah sekali menatapku dari atas kacamatanya.

Julita menghitung pelan setiap ada kilat: "Dua belas gajah." "Sembilan." Angkanya turun. Dan setiap angka turun, kakinya di bawah meja makin bergerak, mengetuk lantai dengan irama tak ada apa-apa. Dari tempatku aku melihatnya. Kubilang dia akan melubangi lantai; jawabnya dia sedang menghitung. Tak ada yang bisa memberi tahu Julita bahwa dia punya kaki.

Lalu Remah menyemburkan api kecil lagi, kecil, tanpa hik, karena gugup, dan Guntur, yang ada sejengkal darinya, melesat lewat pintu kucing ke halaman, ke hujan, dengan bunyi tutup:

klak. Bu Flora membuka pintu belakang dengan sekali tarik dan memanggilnya dengan berteriak dari ambang pintu, dengan seluruh suaranya, yang besar:

"GUNTUUUR!"



Kalau ada yang bertanya, tangan Julita sudah di tutup toples sebelum teriakan itu. Tidak ada yang bertanya.

Dan Julita membuka toples itu.

PLOK!

Bunyinya kecil dan bulat, bunyi gabus, dan terdengar jelas karena di dapur, selama setengah detik, tak ada bunyi lain. Julita mengangkat tutupnya dengan wajah orang yang telah menaati aturan persis seperti tertulis.

"Ada guntur!" katanya.

Tidak ada guntur. Yang berteriak Bu Flora. Guntur itu kucing.

Aku hik, omong-omong. Bukan karena ada guntur: karena seseorang berteriak "guntur" dua meter dari aku, dan tubuhku tak bisa membedakan. Remah hik dengan api kecil, dan Tonio menutup telinganya dengan kedua tangan, terlambat.

Soal kucing itu sudah kusalin sendiri tak lama sebelumnya, di samping gambar mangkuk dengan huruf putihnya, supaya jelas.

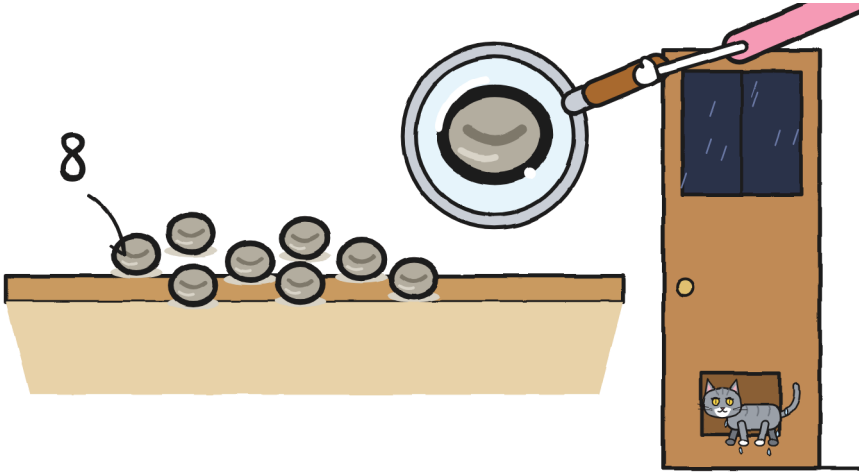
Halaman itu baru kubaca belakangan. —J.

Di dalam toples hanya ada delapan butiran abu-abu, dingin dan diam. Tak ada yang menyala, tak ada yang melompat, tak ada yang berdenting. Julita, yang bukan orang yang menyerah pada percobaan pertama, menuangkannya dengan hati-hati ke meja dan mengeluarkan kaca pembesar dari kantong overall-nya. Kuhitung dengan jari: delapan. Itu yang kulakukan kalau tak tahu harus berbuat apa. Menghitung.

"Ada garis kecil di tiap butir," katanya. "Seperti mata yang tertutup."

Kulihat lewat kaca pembesar, pinjaman. Tiap butir punya garis sangat halus yang melengkung. Seperti kelopak mata.

Guntur kembali sendirian lewat pintu kucing, basah kuyup, bulunya menempel dan ukurannya tinggal setengah, lalu mengibaskan badan tepat di atas ember Remah yang sudah penuh. Bu Flora menutup pintu belakang, mengeringkan tangan di celemek, dan memandang meja.



“Batu,” katanya. “Dan ada yang membuka toples sebelum guntur.”

Dia tidak menatap Julita waktu mengatakannya. Tak perlu. Julita menjadi semerah kausnya, yang merah jambu, dan memasukkan kaca pembesar ke kantong pelan-pelan, seakan menyimpan pelan-pelan adalah cara agar tidak pernah membuka apa pun.

Aku tidak tahu banyak tentang tanaman. Dulu aku punya sebutir kacang hijau di atas kapas dan tidak selamat dari pindahan. Tapi Bu Flora tadi bilang “aku tak pernah lihat biji tidur”, dan aku tak bisa berhenti memikirkan garis-garis tertutup itu.

“Mereka sedang tidur,” kataku. “Itu bukan batu, itu biji. Makanya tertulis ‘jangan dibuka sebelum guntur’. Mungkin

guntur membangunkan mereka. Guntur yang besar, yang membuat kaca bergetar."

Biji yang tidur adalah batu dengan rencana.

Bu Flora duduk, untuk pertama kalinya sejak kami tiba. Dia menatap butiran-butiran itu. Lalu berkata:

"Kalau itu biji, buktikan."

Di luar sudah hampir malam. Pukul enam. Jam yang enam kali dilihat Julita.

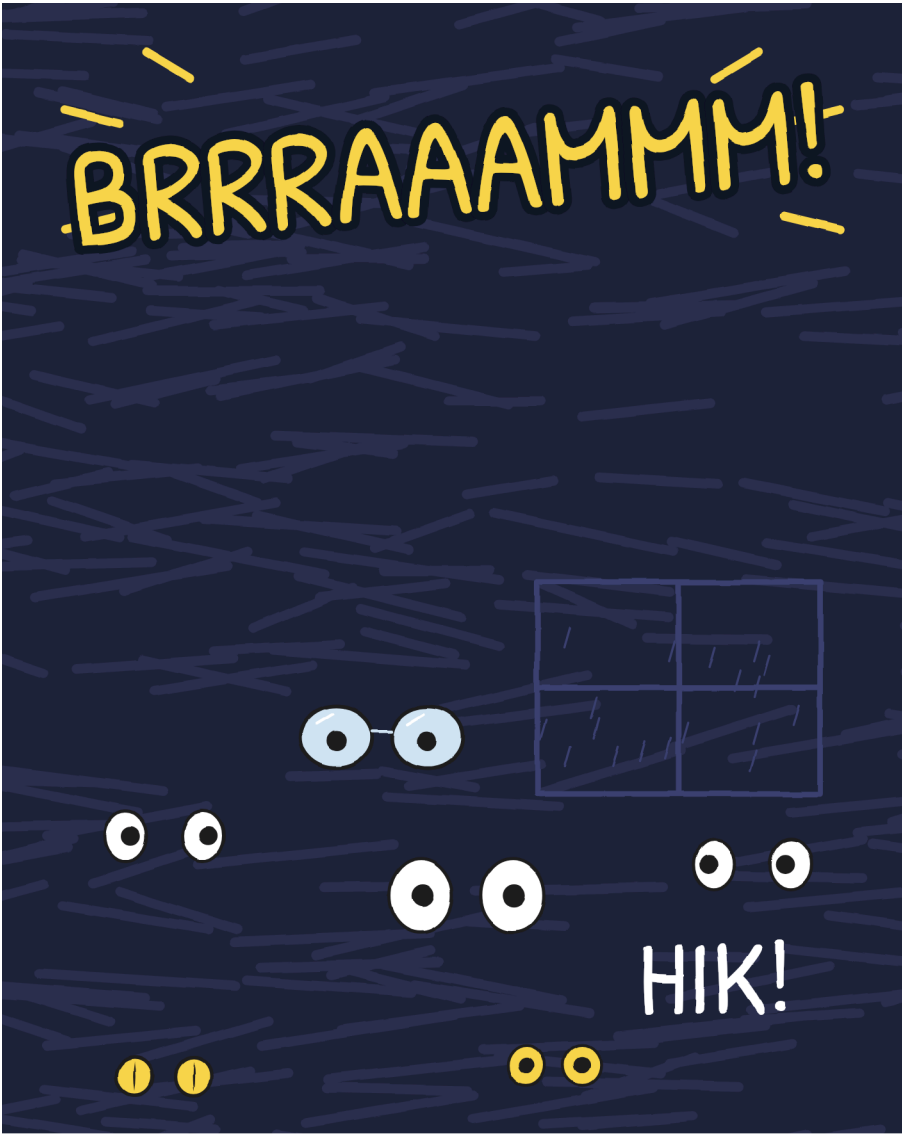


Kilat membuat segalanya putih.

Tanpa peringatan. Sesaat sebelumnya dapur adalah dapur, dengan tanaman dan kulkas dan kucing basahnya, dan sesaat sesudahnya ia adalah gambar hitam putih sebuah dapur: setiap daun terpotong tajam, setiap kami dengan bayangan menempel di dinding, jendela menjadi selembar cahaya. Julita membuka mulut untuk menghitung dan hanya sempat bilang "satu gaj...".

Dan lalu yang sungguhan datang.

Guntur datang bersamaan dengan kilat: badai persis di atas kami. Bukan suara; sebuah dorongan. Meja, gelas, dan kaca bergetar, dan ada sesuatu di dalam diriku yang bergetar dan tidak ada di skema gajah. Nol gajah. Tepat di atas.



Dan listrik padam.

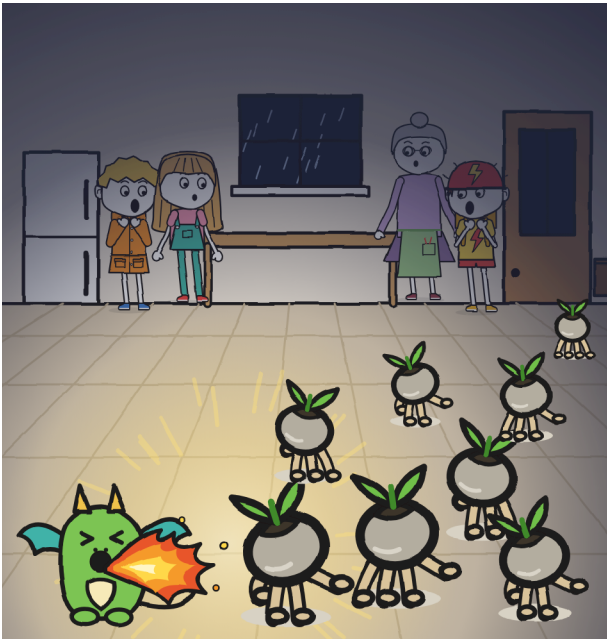
Padam sepenuhnya, dengan bunyi klik kulkas yang berhenti berdengung, dan dapur menjadi hitam seperti dasar kotak yang tertutup. Yang ada hanya mata: mataku, yang terasa terbuka terlalu lebar, mata yang lain, dan dua mata kuning menempel pada sepatu botku. Tak seorang pun berkata apa-apa. Terdengar hujan di kaca dan, jauh di bawah, napas kecil dan cepat yang seirama dengan napasku.

Aku hik.

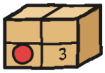
Remah hik, dan keluar semburan api.

Selama sedetik, seluruh dapur kelihatan.

Meja itu kosong.



Batu-batu itu punya kaki.



BAB 3

Bergerak saat tak dilihat

Dalam gelap terdengar hujan kecil: tik, tik, tik. Hujan di luar jatuh. Yang ini berlari di lantai.

Kilat.

Biji-biji itu lebih jauh. Diam, dengan empat kaki akar kecil dan dua daun mereka. Satu masih mengangkat sebelah kaki di udara. Wajahnya sama dengan wajahku waktu mama bertanya siapa yang menyentuh sesuatu.

Gelap lagi: tik, tik, tik.

Aku hik. Remah hik. Semburan apinya memergoki tiga biji di tengah langkah. Yang lain terus berlari.

Ini permainan patung-patungan. Dengan biji. –J.

Bu Flora menyalakan senter. Dia menyorot satu biji dan membuatnya terpaku. Menyorot yang lain. Yang pertama kabur.



“Itu biji! Mereka sudah bangun!”

Dia lupa memasang suara marah.

“Itu yang kubilang tadi,” gumamku.

“Kalau begitu bantu aku supaya mereka tidak kabur.”

Julita jongkok. Tutup toples masih di satu tangannya. Dia memasukkannya ke kantong overall dan membuka tangan satunya di depan sebuah biji.

Meleset sejari.

Dengan kilat berikutnya kami melihat ke mana mereka pergi: semuanya ke pintu kucing.

Bu Flora menyeret pot raksasa dan menutup jalan mereka.

“Mereka mencari tanah basah badai. Di sini hanya ada tanah yang disiram air keran. Di luar hampir tidak ada tanah: hanya paving, jalan setapak, dan kanal. Kalau mereka keluar, hujan akan menghanyutkan mereka ke air.”

Kulihat lewat kaca. Sebutir biji dengan empat kaki sehalus benang akan bertahan di luar sana seperti selembar kertas di genangan.

Pintu kucing tertutup. Tapi sekarang mereka tersebar di seluruh dapur, dalam gelap, dan di sebuah dapur ada seratus tempat bersembunyi: di bawah kulkas, di belakang ember, di antara pot, di dalam penyiram tanaman, dan di bawah meja, yaitu tempatku, dengan saringan Bu Flora di kepala. Di rumah, kalau ada guntur, aku memakai satu; yang ini tergantung di paku di samping bak cuci, dan tanganku menurunkannya sendiri.

Kami mencoba segalanya:

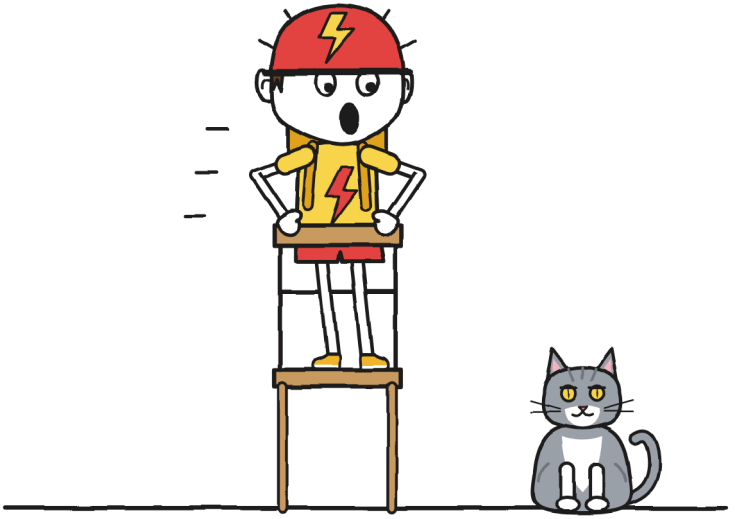
1. Julita melempar kain ke sebuah biji, menjatuhkan diri di atasnya, mengangkat kainnya, dan di bawahnya ada... Guntur. MRRRMEONG! Dia keluar dari kain seperti kucing keluar dari mana-mana: sangat tersinggung, dan dengan alasan.
2. Tonio mengejar satu biji merangkak di bawah kursi-kursi, dan Guntur, yang tidak tahu apa itu kurir, naik ke punggungnya dan tinggal di sana, senang dengan perjalanannya. MINGGIR!
3. Aku, di bawah meja, hik. Remah hik, dan semburan apinya mendiamkan satu biji sejarak dua jengkal dari tangan Julita, yang menangkapnya. “Satu!”.
4. Bu Flora menancapkan senter pada biji lain dan memungutnya setenang orang memungut buah prem dari tanah. “Dua!”.

Guntur juga ikut mengejar. Dia bisa melihat hampir dalam gelap. Kami tidak. Selagi kami semua tersandung kursi dan saling

minta maaf sambil meraba-raba, Guntur lewat di tengah-tengah tanpa menyentuh apa pun, dan jelas dia bermain di liga lain.

Tonio tidak takut badai. Tonio takut kucing.

Kami tahu ketika Guntur turun dari punggungnya dan Tonio, alih-alih lega, naik ke atas kursi dan berdiri di sana, kaku, dengan helm terpasang dan kaki sejauh mungkin dari lantai yang diizinkan kakinya. Guntur duduk di bawah, tenang, dan mulai memandanginya seperti etalase.



"Itu bukan kucing!" kata Julita kepadanya. "Itu Guntur!"

"LEBIH PARAH!"

Kutulis ini tanpa tertawa, karena aku tak berhak. Ketakutan Tonio dinaikkan ke atas kursi, tempat semua orang melihatnya. Ketakutanku ada di bawah meja, dengan sebuah saringan.

Profesional kolong meja. —J.



Dari bawah sana, dengan tiap kilat, aku melihat seluruh lantai. Biji-biji berputar di antara kursi, tapi selalu kembali mendorong pot di pintu kucing. Tidak keras. Tapi terus-menerus.

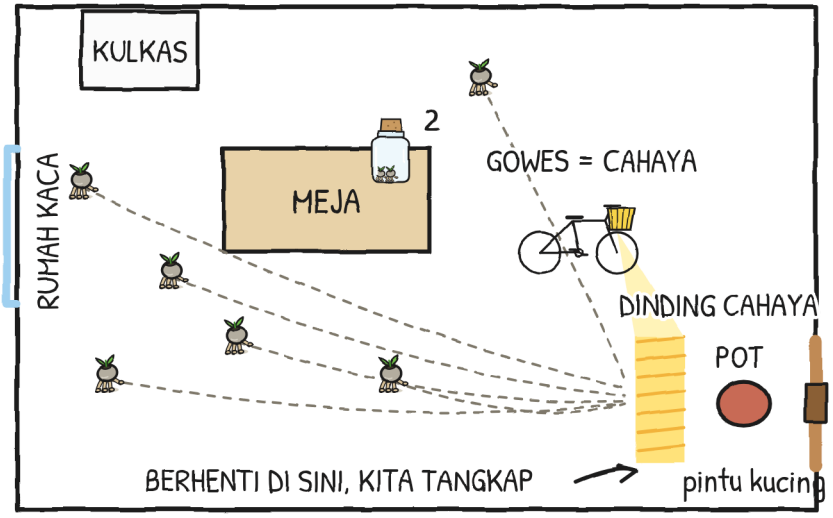
Jadi aku membuat denah.

Kugambar dengan kilat, satu garis per kilat, buku catatan bertumpu di lutut: satu-satunya cara yang kutahu untuk berpikir cepat. Denah seperti itu garisnya miring-miring, tapi panah-panahnya menuju tempat yang sama, dan itu yang penting. Di depan pintu kucing kutaruh DINDING CAHAYA dan, di sampingnya, sebuah sepeda: GOWES = CAHAYA.

"Tonio, lampu sepedamu menyala kalau dikayuh?"

"Tentu."

"Kalau begitu hari ini kamu mengantar cahaya."



Bu Flora menerangi denah itu. Julita menengok dari bawah taplak. Tonio turun dari kursi: demi sepedanya, dia turun dari mana saja.

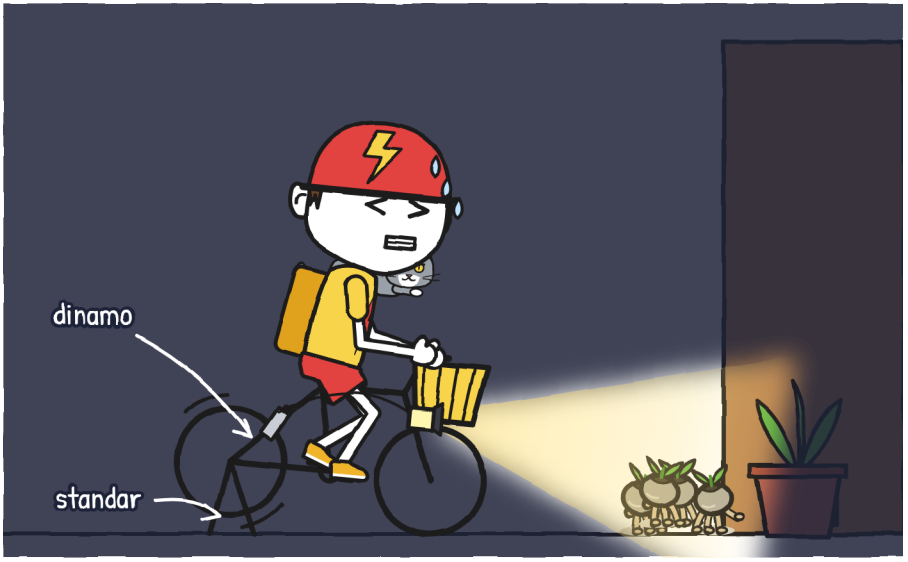
Kami menaruh sepeda di standarnya, dengan lampu mengarah ke pintu kucing. Dinamo KILAT menempel di roda belakang: kalau roda berputar, ada cahaya. Dan Tonio mengayuh.

Dia mengayuh seperti belum pernah mengayuh sebelumnya. Terutama waktu Guntur melompat naik ke atasnya.

Harus dilihat untuk dimengerti, makanya kugambar.

Sebuah sepeda yang tak ke mana-mana, dikayuh oleh seseorang yang ingin sekali berada jauh dari sana. Cahaya keluar dari lampu, mula-mula kuning dan gemetar lalu putih dan lurus,

dan berdiri di depan pintu kucing seperti dinding. Itu DINDING CAHAYA-ku, dalam kenyataan, dengan tetes keringat.



Biji-biji sampai di cahaya dan diam, dan kami menangkap mereka satu per satu dan memasukkan ke toples. Tiga. Empat.

Aku keluar dari bawah meja dan merangkak di samping Julita, di tepi cahaya. Biji-biji menginjak garis itu dan berhenti. Beratnya hanya sedikit lebih dari kelereng. Jari harus menutup cepat: begitu bayangan sampai pada mereka, mereka mencoba lagi.

Guntur menangkap satu dengan mulutnya, dan Bu Flora merebutnya dengan dua jari.

“Lima!” katanya.

Enam.

Julita mengeluarkan tutup dari overall-nya dan Bu Flora menutup toples, dengan gabus ditekan kuat supaya keenamnya tak berpikir macam-macam. Lalu dia jongkok membantu kami. Saat itulah Guntur melompat ke meja dan menjatuhkannya.

Kulihat jatuhnya dari sudut mata, pelan sekali: toples dengan tutup gabusnya, berputar penuh di udara. Dan kulihat Tonio melepas pedal, keluar dari sepeda terentang seperti penjaga gawang, dan menutup kedua tangan sejengkal dari lantai. HAP!



"KILAT," katanya, telentang di ubin, dengan toples terangkat. "Dalam satu detik atau gratis."

Itu pengantaran tercepat yang pernah kulihat seumur hidupku. Kuakui di sini, di buku catatan, karena dengan suara keras aku tak bisa: yang keluar dariku hik.

Tapi dia berhenti mengayuh, dan cahaya padam. Dan Guntur tak ada yang bisa menghentikan: dia melesat ke pintu kucing.

Dalam gelap: tik, tik, tik. Lalu, krek: pot, digeser kucing yang ingin keluar dan keluar. Klak: pintu kucing. Dan di belakangnya, cepat sekali, tik, tik, tik lain, yang bukan Guntur.

Waktu kilat menyambar lagi, di lantai tinggal satu biji, dan Julita menangkapnya. Bu Flora membuka tutup toples seperlunya agar biji itu masuk dan menekan gabus lagi. Tujuh.

Dengan kilat yang sama aku melihat, lewat kaca pintu, halaman paving berkilau di bawah hujan, jalan setapak dan, di tengah jalan setapak, sebutir biji kecil sekali, berhenti di tengah langkah, dengan daun-daun kecilnya terlipat oleh air. Lalu malam lagi. Dan dengan kilat berikutnya, di jalan setapak tak ada apa-apa.

Yang kedelapan sudah lewat pintu kucing.



“Aku akan mengejarnya!” kata Julita, tangannya sudah di gagang pintu.

“Selama ada petir, tak seorang pun keluar dari rumah ini,” putus Bu Flora. Dia tak mau berdebat.

Bu Flora berdiri di depan pintu, membelakangi kaca, dengan lengan terentang. Julita memandang dari atas bahunya: jalan setapak, kanal, hujan. Dia mengatupkan rahang.

Julita tidak membantah. Tapi dia juga tidak melepas gagang pintu.



Tak lama kemudian, pintu kucing berbunyi klak. Itu Guntur, basah kuyup untuk kedua kalinya, dengan bulu menempel dan tampang tak pernah menggeser pot seumur hidup. Datang sendirian. Tanpa yang kedelapan. Bu Flora mendorong pot ke pintu kucing lagi dengan kakinya, kalau-kalau, dan Guntur pergi duduk di bawah meja, seakan badai ini urusan kami.

Beberapa saat tak ada yang bicara; hanya aku, dan yang kuucapkan hik. Di luar, langit menyala lagi.

"Kilat... satu gajah, dua gajah."

Brrrmm.

"Dua," hitung Julita. "Masih sangat dekat."

Dia mengatakannya dengan tangan di gagang pintu, menatap pintu, bukan kami. Dua gajah kurang dari satu kilometer. Sampai sejam lalu, bagiku itu berita terburuk malam ini; sekarang yang kedua terburuk.

"Kalau begitu sekarang kita tanam," kata Bu Flora. "Sebelum badainya pergi. Dan dalam gelap."

"Dengan petir di luar?" tanya Julita, tanpa melepas gagang pintu.

Bu Flora menunjuk tetes hujan yang naik di kaca rumah kaca.

"Mantranya masih bekerja. Petir tinggal di luar. Kita di dalam."

Kami menatap toples. Di dalamnya ada tujuh biji, beberapa dengan kaki kecil menempel di kaca, seakan mengukurnya, dan di kaca gemetar bayangan tiap kilat. Tujuh dari delapan. Aku, yang menghitung segala sesuatu, tertahan pada angka itu: bukan delapan, tapi juga bukan nol, dan malam itu menurutku dengan tujuh kita bisa mulai.

"Dalam gelap," ulang Bu Flora, sambil memandang Remah.

Dan Remah, sambil memandangku, hik.



BAB 4

Hik

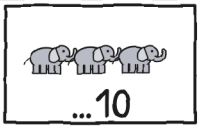
Bu Flora menjelaskan cara menanam lampion, persis seperti yang diajarkan R. kepadanya, dan aku mencatatnya dengan spidol ditekan kuat-kuat: empat langkah, dan yang paling penting yang terakhir, soal batas waktu.

CARA MENANAM LAMPION

1. 
Tanah basah badai.
(Tanah dari keran tidak cocok.)

2. 
Buka toples di atas tanah.
(Kalau dibuka lebih awal, mereka kabur.)

3. 
Semuanya dalam gelap: mereka sendiri masuk ke dalam tanah.
(Kalau kamu yang menguburnya, tidak akan tumbuh.)

4. 

Sebelum badainya pergi:
kalau lebih dari sepuluh gajah,
mereka tidak menanam diri sampai badai berikutnya.

Sampai sepuluh gajah, mereka tetap bangun. Mulai sebelas, tidur lagi. —J.

Jadi ada dua batas waktu: sepuluh gajah untuk biji-biji itu; setengah jam setelah guntur terakhir untuk kami.

Bu Flora menyinari buku catatan sementara aku menulis. Dia menyebutkan langkah-langkahnya di luar kepala. Aku tidak bertanya lagi soal R.

Di antara langkah 2 dan langkah 3 aku hik dua kali. Remah, dua semburan api, dan dapur menyala dua kali seperti lampu kilat. Tak ada yang berkata apa-apa; pada titik itu, Remah dan aku adalah penerangan rumah. Guntur, di bawah meja, mendengarkan seakan langkah-langkah itu untuknya.



Bu Flora membuka pintu kaca rumah kaca dan masuk lebih dulu. Remah menempel di sepatu botku. Atau begitu kukira.

Rumah kaca itu menempel pada dapur. Panjang dan sempit, dengan rak pot di dinding dan, di tengah, bedengan, sebuah meja panjang penuh tanah, dengan lebih banyak pot di bawahnya. Siang hari tempat itu pasti hijau dan tenang. Malam hari, saat badai, seluruh atapnya memutih tiap kali kilat menyambar.

Di atap ada jendela yang tak pernah dibuka. Bu Flora memutar engkolnya: jendela tetap tertutup, tapi tetes hujan lukisan berhenti naik dan mulai turun di kaca. Lalu hujan sungguhan menembusnya dan jatuh di atas tanah bedengan.

"Semuanya ke bedengan. Setetes pun jangan ke lantai," perintah Bu Flora, seakan hujan itu miliknya.

Segera tercium bau tanah yang baru disiram.

Kaca-kaca ini hanya ada di dalam cerita. Kalau ada badai sungguhan, jangan masuk rumah kaca. Lihat halaman terakhir. —J.

"Tanah basah badai," kata Bu Flora. "Sekarang, semuanya dalam gelap. Dan cepat."



Julita masih di pintu dengan toples di kedua tangannya. Dia telah menukar gagang pintu dengan toples, dan mencengkeramnya sama kuat.

Lalu terdengar bunyi pot-pot beradu, dan dari bawah bedengan, di ujung sana, muncul dua mata kuning, dua sayap gemetar dan, tiap tiga detik, api kecil. Hik. Remah sudah di dalam: dia menyelinap di antara kaki Bu Flora waktu pintu dibuka.

Bu Flora menariknya dengan hati-hati. Remah mencengkeram pot-pot dengan keempat kakinya.

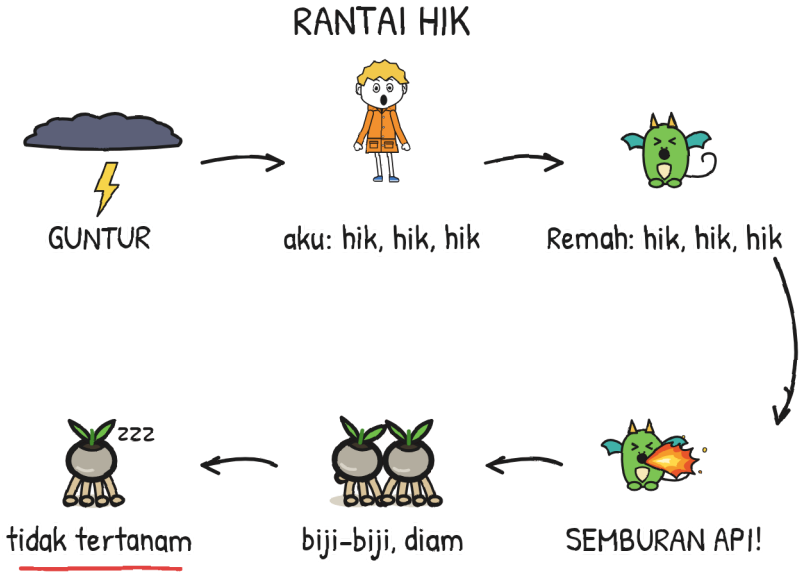
Seekor anak naga yang mencengkeram dua pot tiba-tiba seberat dua pot, dan Bu Flora, yang mencabuti rumput liar tanpa minta izin, melepaskannya dan tetap berlutut, menatapnya.

Bu Vera sudah memperingatkan. Aku mendengarnya. Kamu sedang membusungkan dada. —J.

Dan setiap kali aku hik di dapur, di rumah kaca Remah menyala: di seberang pintu, pot-pot terang dari bawah. Hik: bersinar. Hik: bersinar. Seperti lampu kulkas, hanya saja pintunya adalah aku dan aku tidak bisa menutup diri.

Di dapur, hik membantu: semburan api, biji diam, biji tertangkap. Di sini hik menghalangi penanaman. Dengan semburan api tiap tiga detik, tidak pernah cukup gelap. Di antara guntur dan Remah, dengan sebuah saringan, ada aku.

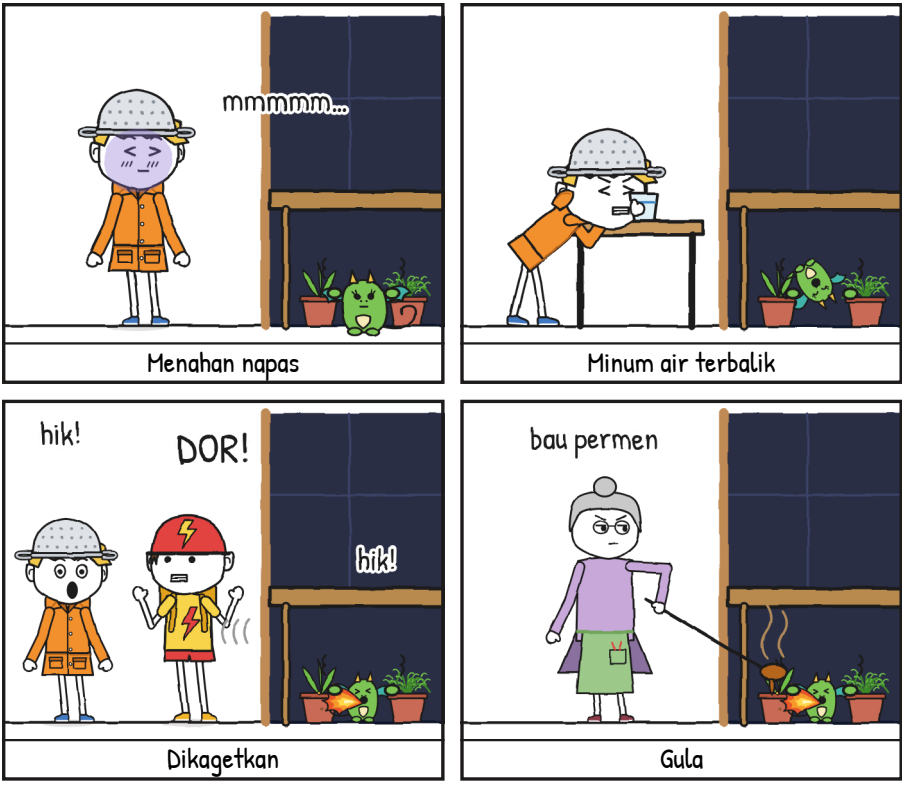
Kugambar supaya mengerti.



Rantai ini harus diputus. Mata rantai yang paling mudah adalah kamu. Dengan sayang. –J.

Kami mencoba semua obat cegukan, dengan Remah sebagai asisten: dia meniru obatnya dan, sebagai bonus, cegukannya.

Menahan napas: aku jadi ungu dan dia lebih hijau. Minum air terbalik: aku berakhir dengan air di hidung. Kagetan dilakukan Tonio, yang berteriak "DOR!" tanpa peringatan: kagetnya kudapat, hik-nya tetap keluar, dan semburan api Remah menghanguskan petir di helm Tonio. Yang terakhir sesendok gula, ide Bu Flora: gula Remah menjadi karamel sebelum sampai ke mulutnya, dan rumah kaca berbau pasar malam lama sekali.



“Empat gajah. Lima.”

Guntur berbunyi. Kukertakkan gigi. Hik.

“Petir yang itu menyambar lebih jauh,” kata Julita.

Ketujuh biji itu berputar-putar di dalam toples. Mereka tak menemukan jalan keluar, dan aku tak menemukan cara untuk diam.

“Sampai sepuluh,” kataku. “Kita masih bisa.”

Pada kilat berikutnya, Tonio mulai menghitung cepat-cepat.

“Begitu tidak sah,” kata Julita.

Dia menutup mulut. Bu Flora menunggu dengan senter mati. Dia tidak menyuruhku bergegas. Itu nyaris lebih buruk.

“Remah meniru *rasa takutmu*,” kata Julita.

“Kalau begitu suruh dia meniru yang lain,” kataku.

Hik. Semburan api.

“Bagaimana kalau kita bawa dia ke dapur?” tanyaku.

“Dia mencengkeram. Kamu sudah lihat sendiri.”

Kutatap pintu rumah kaca. Kelihatannya jauh lebih jauh daripada tadi.

Julita merendahkan suaranya.

“Pertama-tama, tetaplah bersamanya.”



Aku punya rencana. Masalahnya, rencana itu tidak cocok untuk ini.

Rencanaku supaya tidak ketahuan bahwa aku takut guntur:

1. Bilang aku suka sekali.
2. Jangan cegukan.
3. ???

Nomor 2 kucoret malam itu dengan hik demi hik, sampai tak terbaca. Nomor 1 masih berdiri, tapi tak ada lagi yang memercayainya, aku juga tidak.

Dan yang ke-3? —J.

Kucoba. Sungguh.

Aku mendekati ambang pintu. Julita menyingkir dengan toples untuk memberiku tempat. Tak ada yang mendorongku.

Kutaruh satu kaki di dalam rumah kaca, mantap sekali, dengan saringan di kepala dan satu tangan di kusen pintu. Kakinya masuk dengan baik. Masuk seperti kaki masuk ke air kolam yang dingin: kakinya, ya; sisanya, lihat nanti.

Sebuah kilat memutihkan seluruh atap. Tanpa sengaja aku menghitung: lima gajah.

BRRRMM!

Kaca ajaib tidak menahan suara. Seluruh atap berbunyi seperti gendang. HIK! Dari bawah bedengan: HIK!, dan semburan api.

Berikutnya yang kutahu, aku sudah di dapur lagi, menempel pada kulkas, dengan saringan sampai ke alis. Aku tak ingat berjalan. Kakiku, seperti tanganku, punya kebiasaannya sendiri.

Aku bersandar pada kulkas, tangan dingin dan jantung di telinga. Sejarak dua jari dari kepalaku ada foto jalan setapak tepi kanal: deretan lampu kecil yang, untuk sementara, sedang kupadamkan dengan cegukan.



Dari pintu aku menengadah, ke atap kaca. Dan di antara kilat dan kilat, aku melihat mereka: naga-naga Bu Vera, terbang di dalam badai.

Ada empat. Tiga yang besar, biru, jingga, dan ungu, melintas di antara petir seakan petir itu lampu landasan; dan di antara mereka, yang keempat, merah, lebih kecil. Mereka terbang jauh di atas genting, di dalam badai, tempat paling banyak guntur, dan tak kelihatan terburu-buru. Kilat menggambar mereka utuh, putih, sampai tiap sisiknya; lalu padam, dan kita tahu mereka masih di sana karena hujan di atap terpecah oleh bayangan.

Karena itu Bu Vera tidak ikut kami: kalau ada badai mereka terbang, dan dia tinggal di rumah, mengawasi mereka sampai kembali. Kutatap naga-naga itu lalu bedengan. Suatu hari Remah akan terbang bersama mereka. Malam itu dia menggulung diri di antara pot-pot, meniruku.



Mereka tidak cegukan.

“Ayo, Pemburu,” kata Tonio.

Aku menunggu candaan. Tidak datang. Tonio meletakkan satu tangan di bahuku.

Kulepas saringan itu dan kuberikan kepada Bu Flora.

Bu Flora memegangnya pada kedua pegangannya seperti helm sungguhan. Kuusap rambutku yang gepeng. Kepalaku sama beratnya.

Dan aku masuk.

Di dalam, hujan terdengar seperti seribu jari menabuh serentak. Aku merangkak masuk ke bawah bedengan. Remah ada di sana, meringkuk seperti bola, gemetar sama seperti aku.

Baunya tanah basah. Aku berjongkok di sampingnya dan memeluk lututku. Aku gemetar dari perut; dia, dari sayap. Berdua kami membuat pot-pot bergetar.

Kucoba menghitung. "Satu gajah, hik, dua ga..., hik". Hik-hik menyelip di antara gajah-gajah. Hitunganku hilang.

Kupikir keluar. Kakiku sudah mulai.

Remah menekan pot-pot dengan keempat kakinya.

Aku tinggal.

BRRRMM! Aku hik. Remah hik. Semburan api menerangi kami berdua.

Dia punya wajahku. Dengan sisik.

Kami dua pemburu badai di bawah sebuah bedengan.

Lalu, dari ambang pintu, Julita berbicara pelan, tanpa tertawa:



"Andalkan aku. Kita hitung bersama."



BAB 5

Andalkan aku

Dan kami menghitung. Dia dari ambang pintu dan aku dari bawah bedengan, berjongkok, dengan Remah gemetar menempel di jas hujanku.

Kilat.

"Satu gajah. Dua gajah. Tiga. Empat. Lima. Enam."

Brrrmm.

"Enam: sekitar dua kilometer," kata Julita. "Petir itu menyambar lebih jauh. Kita tetap berlindung."

Kali ini aku tahu guntur itu tiba pada angka enam. Tanpa menghitung, itu hanya akan jadi satu guntur lagi. Menghitung memberiku sesuatu untuk dikerjakan sambil menunggu.

Remah masih gemetar menempel di jas hujanku.

Saringan sudah kucoba. Dan air. Dan keluar dari rumah kaca. Dan masuk lagi.



“Aku takut guntur.”

Kuucapkan ke arah pot-pot. Julita tetap mendengarku.

“Aku sudah tahu. Kamu menggambarnya pagi tadi, waktu bilang kamu pemburu badai. Aku menunggumu.”

Julita sudah bilang bahwa Remah meniru rasa takutku. Aku mencari hal lain untuk diperbaiki: cegukan, pot-pot, pintu.

Kali ini aku tidak bilang “tapi”.

Aku tidak berterima kasih dengan suara keras. Kutinggalkan terima kasihnya di sini.

Sudah kubaca. Sama-sama. —J.

“Aku takut kucing,” kata Tonio.

Guntur tidur di pangkuannya. Tonio tidak menggerakkan tangannya.

“Dan aku, menunggu sesuatu yang tak kunjung datang,” kata Bu Flora. “Makanya toples itu selalu langsung kubuka.”

Dan aku, jembatan papan. Kalian sudah tahu itu. —J.

Tak ada yang tertawa.

Di luar hujan tetap sama deras. Remah tetap menempel di jas hujanku. Di bawah bedengan aku tidak sendirian lagi.

Aku bernapas pelan, seperti di jembatan papan. Masuk. Keluar. Remah bernapas bersamaku. Waktu dia berhenti gemetar, tanganku juga sedikit mengendur.



Kilat. Kami menghitung bersama sampai sembilan. Brrrmm. Tonio, dari kursi, berkata "satuduatiga" pelan-pelan dan berhenti di tiga, tempat dia selalu berhenti. Guntur sama sekali tidak bangun.

Dan aku tidak hik. Tidak pada guntur itu, tidak pada guntur berikutnya.

Kutunggu hik-nya dan tidak datang. Remah memiringkan kepala. Untuk pertama kalinya malam itu, rumah kaca gelap selama yang dibutuhkan.

"Sekarang!" bisik Bu Flora.

Julita masuk berjingkat, dalam gelap. Dari bawah bedengan, berjongkok, kudengar sepatunya lewat di depanku, pelan, satu di depan yang lain, seakan lantai rumah kaca adalah jembatan papan. Dia meletakkan toples di atas tanah basah dan membuka tutupnya. Gabusnya berbunyi plok kecil, jenis yang minta maaf; jauh berbeda dari PLOK! di dapur. Lalu dia kembali ke pintu tanpa suara, tanpa berlari, dengan kaki diam.

Kali ini toplesnya kubuka tepat waktu. Harap dicatat. —J.

Tik, tik, tik. Dalam gelap, sesuatu keluar dari toples.

Tak ada yang kelihatan: hanya terdengar. Tujuh bunyi kecil kaki akar turun di kaca dan menginjak tanah basah, satu tik untuk tiap kaki, sedikit lebih pelan daripada hujan. Kurasa itu bunyi terkecil yang pernah kudengar seumur hidup, dan aku

belum pernah mendengarkan apa pun sebegitu saksama, bahkan cangkang telur Remah yang pecah dua Sabtu lalu.

Kilat, jauh sekali. Kami menghitung tanpa suara, hanya dengan bibir, Julita di pintu dan aku di bawah bedengan: satu gajah, dua, tiga... tujuh gajah, delapan, sembilan, sepuluh... Brrrmm.

Sepuluh. Satu gajah lagi dan ketujuhnya akan tertidur di atas tanah sampai badai berikutnya. Sepuluh adalah yang terakhir yang berlaku.

Dengan kilat berikutnya kami melihatnya:

Toples itu kosong, tergeletak di ujung bedengan. Di tanah ada tujuh lubang kecil berjajar, seperti lubang seruling, dan di yang terakhir masih tersembul sebuah kaki akar yang sedang masuk: yang terakhir.



Lalu gelap lagi, dan dengan kilat berikutnya kaki itu sudah tidak ada.

Lalu, beberapa saat tak terjadi apa-apa. Hanya kami, dalam gelap, memandangi bedengan penuh tanah.

Bu Flora menangkupkan tangan di depan mulutnya. Tonio tidak bergerak, gara-gara kucing. Julita, untuk sekali ini, juga tidak. Remah dan aku bernapas bersamaan.

Dan lalu yang pertama menyala.

Sebuah cahaya kecil di tengah bedengan, hijau dan keemasan, sebesar nyala lilin, dan keluar dari tanah. Cahaya itu tumbuh. Naik lewat batang halus, seperti jus naik lewat sedotan, dan di atas terbuka bunga bulat yang tertutup, dari kertas tipis, dengan cahaya di dalamnya. Lalu menyala yang kedua. Lalu aku tak bisa lagi menghitungnya berurutan, karena yang lainnya menyala nyaris bersamaan, seperti lampu jalan ketika malam tiba.

Tujuh lampion. Masing-masing dengan sepotong kilat di dalamnya.

Itu bukan cahaya kilat. Kilat memutihkan seluruh rumah kaca sesaat saja dan meninggalkanmu lebih buruk dari sebelumnya. Yang ini kuning, dengan sedikit hijau, dan bertahan: sebuah kilat yang diam, kilat yang sudah belajar menunggu. Cahayanya cukup: tanah, batang, wajah-wajah. Bu Flora, dengan tangan di kepala. Julita, dengan mulut terbuka dan tak ada apa-apa di dalamnya untuk dikatakan. Tonio, dengan Guntur di gendongan, tak tahu bagaimana kucing itu sampai ke sana. Dan Remah dan aku, baru keluar dari bawah bedengan. Remah memandang

dengan mulut terbuka, sama seperti aku. Dia tak lagi meniru rasa takutku. Dia meniru ini.



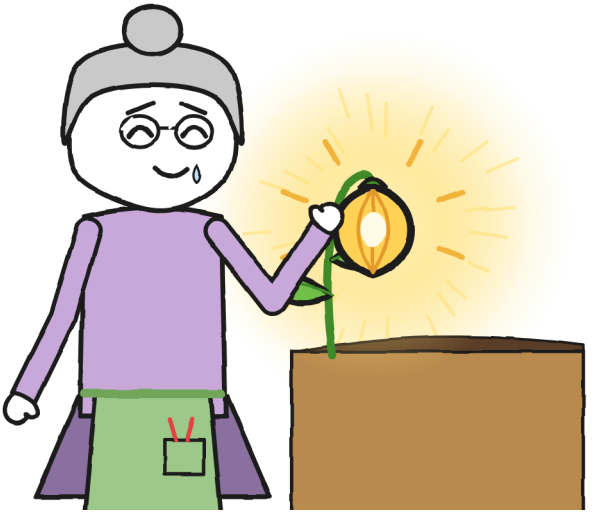
Jauh, sangat jauh, guntur berbunyi lagi. Julita menghitung karena kebiasaan, pelan, dan angkanya hilang di jalan.

Bu Flora lama tidak berkata apa-apa. Lalu dia menyentuh salah satu bunga dengan ujung jari, pelan-pelan, seperti menyentuh sesuatu yang sudah lama menunggumu.

“Seperti inilah jalan setapak itu dulu,” katanya.

Dia mengatakannya ke arah bunga itu. Di foto di kulkas ada cahaya seperti itu, dan satu lagi, dan satu lagi, sampai ke jembatan papan.

Kacamata Bu Flora berembun. Aku tidak akan menulis bahwa dia menangis. Kugambar, dan itu lain: Bu Flora bukan orang yang menangis, dia orang yang menyiram.

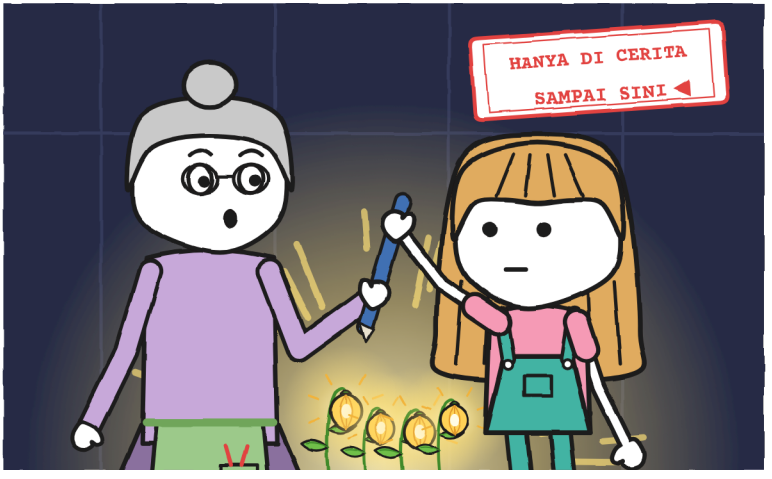


Aku juga menyentuh satu. Remah juga, dengan satu kaki, hati-hati sekali. Hangat, seperti batu matahari di sarang Remah yang menyimpan panas hari itu. Yang ini menyimpan hal lain, dan menyimpannya sama baiknya. Pakis-pakis Bu Flora, omong-omong, tetap utuh.

Bu Flora memutar engkol. Tetes hujan lukisan naik lagi dan hujan berhenti turun di bedengan. Lalu, di situ juga, di antara lampion, dia mengeluarkan pulpen untuk menandatangani.

Pulpennya biru. Aku bahkan belum sempat melihat apakah tintanya bisa dihapus atau tidak, karena tangan Julita sudah di atasnya.

"Belum," kata Julita, menahan tangannya. "Masih kurang satu. Yang kedelapan. Dia pergi karena salahku: aku membuka toples sebelum waktunya."



Seharian Julita menantikan tanda tangan itu. Baru saja dia menahannya dengan dua jari.

Bu Flora tinggal dengan pulpen di udara. Lalu menyimpannya.

"Baiklah," katanya.

Kami kembali ke dapur satu per satu, dengan ketujuh lampion menyala di balik kaca. Di dapur, Bu Flora berdiri di depan kami:

"Halamannya masih tertutup. Kita belum akan keluar."

Tak ada yang membantah.

Julita melepas label dari kotak, pelan-pelan agar tidak robek, dan menyimpannya di kantong overall seperti orang menyimpan kunci.

Kalau diantar, diantar utuh. —J.



Kami menunggu di dapur sampai Julita kehabisan kilat untuk dihitung.

Dua belas gajah. Enam belas. Dua puluh satu, dan sebuah guntur yang bukan lagi guntur, melainkan bunyi perabot diseret dua lantai di atas. Lalu langit menyala sekali terakhir di balik awan, dan Julita menghitung sampai gajah-gajahnya habis dan tak ada apa-apa yang datang. Hujan berhenti di jendela. Badainya telah pergi. Meski begitu, Bu Flora menahan kami di dalam setengah jam lagi, dihitung dari guntur terakhir. Itu

aturan Julita, dan kali itu dia sendiri yang harus menaatinya, dengan gigi terkatup.

Bu Flora membuka pintu belakang. Halamannya basah dan tenang, paving berkilau, dan di antara awan ada bintang, sedikit, jenis yang keluar untuk melihat apa yang terjadi. Julita berdiri di ambang pintu, dan aku di sampingnya.

Yang kedelapan masih di luar sana. Dari rumah Bu Flora jembatan papan tak kelihatan: tertutup tembok jalan setapak. Kalau dia tak menemukan tanah tepat waktu, dia sudah jadi satu batu lagi. Kubayangkan hujan mengalir ke kanal dan berhenti menatap air.

Dan masih ada batas waktu yang itu-itu juga: tanpa tanda tangan Bu Flora, saat fajar paket No. 2 akan terbang kembali ke raknya. Kami punya waktu sampai matahari terbit.

“Ayo kita cari,” kata Julita.

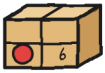
Julita lagi-lagi memegang gagang pintu. Sekarang pintunya terbuka.



Bu Flora memandang malam cukup lama. Lalu dia mengetuk tiga kali tembok halaman, tembok Rumah Naga, seperti kata Bu Vera. Tok, tok, tok. Dengan buku jari, tanpa terburu-buru.

Di atas tembok, di sisi seberang, menyala cahaya sebuah lentera.

"Kali ini," katanya, "kalian tidak pergi sendirian."



BAB 6

Yang kedelapan

Kami berangkat dengan dua orang dewasa, sebuah lentera, dan sebuah sepeda. Sebelumnya Bu Flora menelepon rumahku dan rumah Julita: “Akan saya antar mereka pulang malam ini, dan mereka tidak pergi sendirian.”

Itu keberangkatan pertama dalam hidupku yang dibuat dengan daftar:

- Bu Vera, dengan lenteranya.
- Bu Flora, dengan senter.
- Tonio, dengan sepeda, mendorongnya agar dinamo memberi cahaya.
- Julita, dengan toples kosong dan label di saku overall.
- Dan aku, dengan Remah di dalam jas hujan, kepalanya di luar.

Bu Vera tiba lewat jalan semenit setelah ketukan itu, rambut merahnya lembap dan lentera terangkat. Dia berdiri di depan kami tanpa bertanya siapa kehilangan apa.

Remah dan aku sudah tidak gemetar lagi.



Kami mencari di halaman, di jalan setapak, di tepi kanal.

Bu Flora memeriksa paving dengan senter. Tonio menyusuri bibir jalan sambil mendorong sepeda. Julita menyentuh batu-batu jalan setapak, kalau-kalau ada yang hangat. Remah dan aku melihat di bawah setiap semak. Tak ada.

Sebutir biji yang tidur, malam hari, adalah satu batu lagi. Dan sebuah jalan setapak punya banyak sekali batu: malam itu kuketahui, berlutut di samping Julita. Semuanya tampak seperti biji tidur. Tak satu pun benar.

Tonio mencari seperti dia mengantar: seluruh jalan setapak dalam sepuluh menit, pergi dan pulang, lalu sekali lagi.

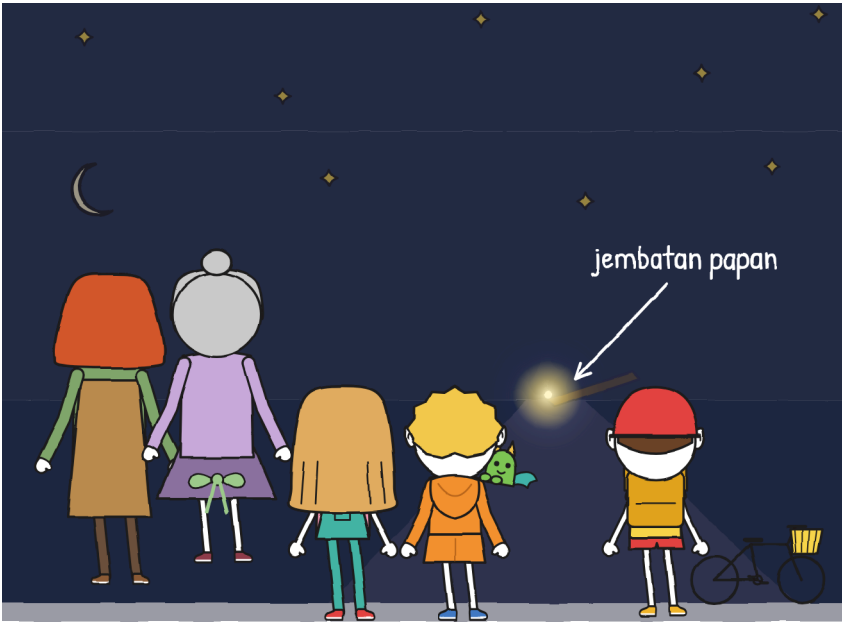
Cahaya lentera memenuhi batu-batu basah dengan pantulan. Lalu aku berpikir: lampion yang baru tumbuh pasti redup. Kami mencari cahaya kecil dengan tiga cahaya kami yang menyala: cahaya itu tertelan.

“Matikan semuanya!” kataku.

Tak ada yang bertanya kenapa. Tonio berhenti mendadak, dan lampu sepeda padam (KILAT tak pernah berhenti). Bu Vera mengecilkan api lentera sampai tak ada apa-apanya. Bu Flora mematikan senter. Sesaat tak ada cahaya sama sekali di sepanjang jalan setapak.

Dan dalam gelap, di ujung jalan setapak, tampak sebuah cahaya kecil.

Di kaki jembatan papan.

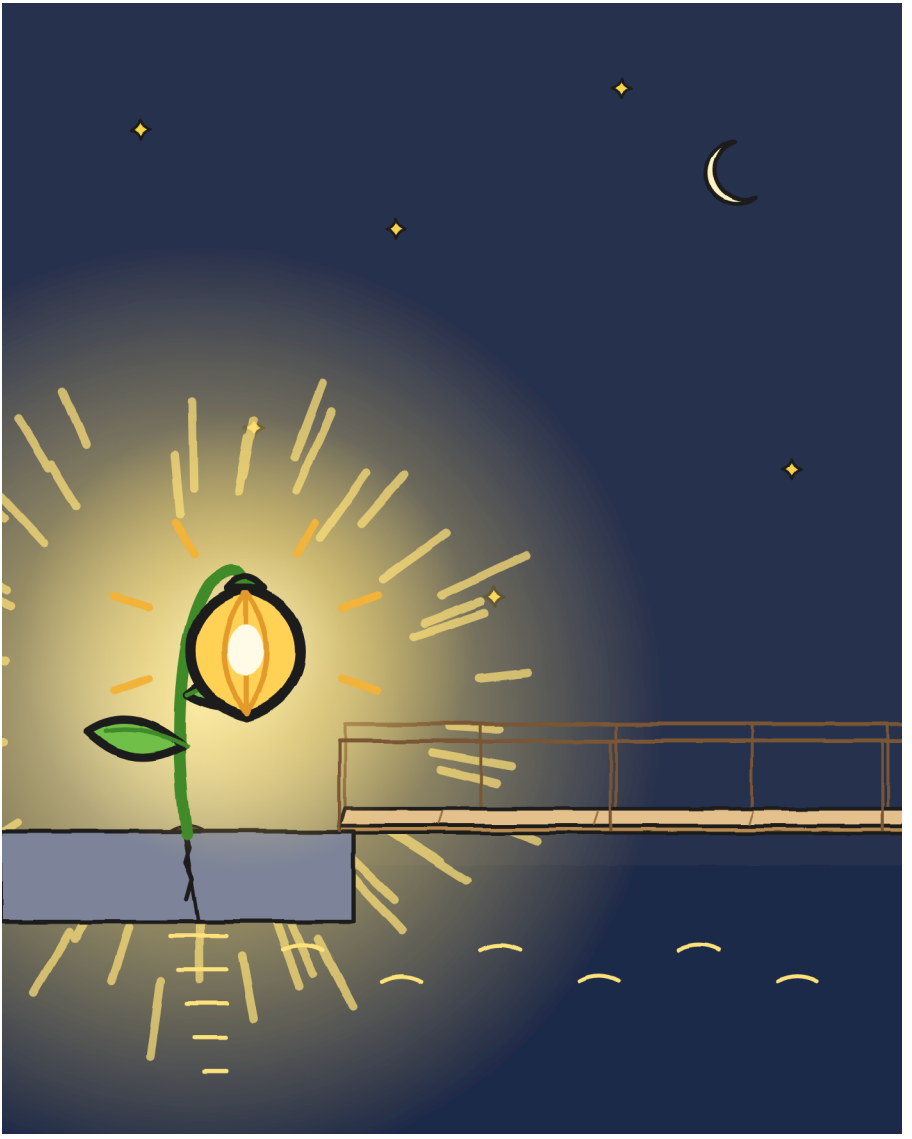


Julita mulai berjalan ke arahnya. Kami mengikuti.

Hujan menghanyutkannya lewat jalan setapak sampai ke tepi kanal, dan dia tersangkut di celah di antara dua batu, tempat yang selalu ada segenggam tanah dan rumput yang tak ditanam siapa pun. Di sana dia menanam dirinya sendiri. Dari jauh, sebuah cahaya kecil. Dari dekat, dia menerangi segalanya.

Batangnya bengkok dan cahayanya sama dengan ketujuh yang di rumah kaca. Dia menerangi pangkal jembatan papan dan

sepotong *air*.



Julita memandang jembatan papan. Dengan cahaya, jembatan itu tampak lain: lebih pendek, lebih lebar, lebih mirip kayu daripada air. Kali ini kelihatan di mana ujungnya.

Dia meletakkan satu kaki di papan. Hanya satu. Lalu menariknya. Itu bukan langkah, itu percobaan, tapi kakinya sejenak berdiri mantap, dengan cahaya yang kedelapan di bawahnya, dan tak ada yang berkata apa-apa. Aku tidak bilang "langkah": kali ini dia melihat jalannya.

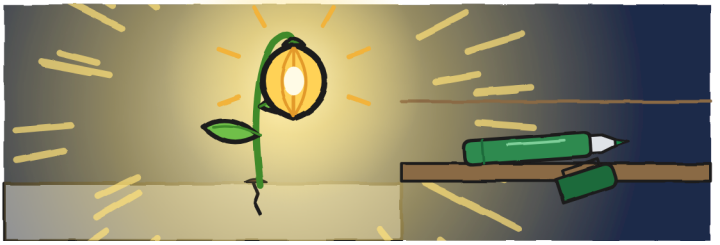
Dari jauh, aku sudah tidak takut lagi. Dari dekat, hampir tidak juga. —J.

"Yang itu tinggal di sini," kata Bu Flora. "Dia sudah memilih tempatnya."

Julita mengeluarkan label dan spidol hijaunya. Bu Flora menyandarkannya di tepi jembatan papan dan menandatangani di bawah cahaya yang kedelapan.

Di atas dua puluh tiga stempel RETUR tertulis, dengan warna hijau: TERKIRIM · Flora.







Saat berpisah, di depan pintunya, Bu Flora memberiku saringannya.

"Ambillah. Untuk badai berikutnya."

Lalu menambahkan:

"Bilang kepada Bu Mara bahwa sudah waktunya."

Dia mengulurkannya padaku dengan memegang kedua pegangannya, seperti helm sungguhan. Dia tidak bilang "kalau ada badai lagi": dia bilang "badai berikutnya", seperti orang bilang Sabtu depan. Sekarang saringan itu tergantung di gagang jendela kamarku, di atas kardus-kardus yang masih tertutup. Itu

barang pertama di kamar itu yang tidak datang dalam kardus mana pun.

Tentang pesan itu aku tak sempat bertanya apa-apa: Bu Flora menutup pintu sebelum sempat. Kartu R. jadi begini:



6. Tak seorang pun menyebut namanya. Itu juga petunjuk. —J.



Bu Vera membaringkan Remah di sarangnya, tertidur sebelum sampai, di atas sweter bergarisku, yang sudah di situ sejak dua Sabtu lalu dan sekarang lebih berbau dia daripada aku. “Badai pertamanya,” katanya, lalu menyelimutinya sampai dagu. Dia tidur dengan mulut sedikit terbuka, sama seperti aku, kata

mamaku. Badai itu tak akan diingatnya. Untuk itulah ada buku catatan ini.

Lalu dia mengantar kami ke toko dengan mobil boksnya, dengan sepeda Tonio tergeletak di belakang, lewat jembatan jalan raya: Jembatan Besar sudah diangkat. Julita duduk di dekat jendela yang menghadap kanal dan menatap air lurus-lurus sepanjang jembatan: dia mencari sesuatu. Dan kelihatan. Di ujung sana, di kaki jembatan papan, sangat kecil, ada satu cahaya. Satu. Di sebuah kanal yang bertahun-tahun tanpa cahaya.

Toko itu gelap. Bukan hanya tanpa lampu: gelap sepenuhnya, sampai papan namanya; yang sedikit terlihat berasal dari lampu jalan. Bu Vera menurunkan kami di pintu dan kembali kepada naga-naganya, yang setelah badai, katanya, lama baru bisa tidur. Bu Mara tidak ada di meja kasir.

Dia ada di bawahnya.

Kami bertiga mengintip dari atas meja kasir, Julita, Tonio, dan aku, berbaris, dagu bertumpu di kayu, dan di bawah sana, di ceruk, ada Bu Mara: terbungkus selimut sampai leher, dengan penutup telinga terpasang dan panci di kepala, dan topinya di atas panci, karena Bu Mara tidak melepas topinya bahkan untuk ini. Dia memeluk katak karet. Katak karetku. Yang bukan milik siapa-siapa. Sekarang aku tahu untuk apa Bu Mara menginginkannya.

“Sudah lewat?” tanyanya.

Aku mengenali suara itu. Itu suaraku ketika berbicara dari kolong tempat tidur.

"Sudah lama," kata Julita.

Bu Mara tetap di sana: selimut, penutup telinga, dan panci.

Dia telah membawa paket itu dua puluh tiga kali. Tak satu pun saat badai.

Pagi itu semuanya sudah dia siapkan di ujung meja kasir: selimut, penutup telinga, panci. Aku sudah melihatnya, dan terus menatap paketnya.

"Urusan di sini." Oh, begitu. —J.

Kusampaikan pesan Bu Flora.

Bu Mara tidak bertanya Flora yang mana, atau waktu apa, atau waktu untuk apa. Dia menurunkan panci sampai ke alis, hal paling mirip dengan wajah memerah yang bisa dilakukan dengan panci di kepala, dan di bawahnya kurasa kulihat sebuah senyum yang sudah tak dipakainya lagi, senyum di foto lama dua penyihir muda, foto yang ada stikernya, yang tergantung di belakang meja kasir. Bu Mara dan Bu Flora saling kenal, dan bukan hanya dari dua puluh tiga pengiriman. Aku tidak tahu dari mana; masuk daftar pertanyaan untuk Sabtu lain, yang sudah sampai halaman kedua.

"Aku juga takut guntur," kataku kepadanya.

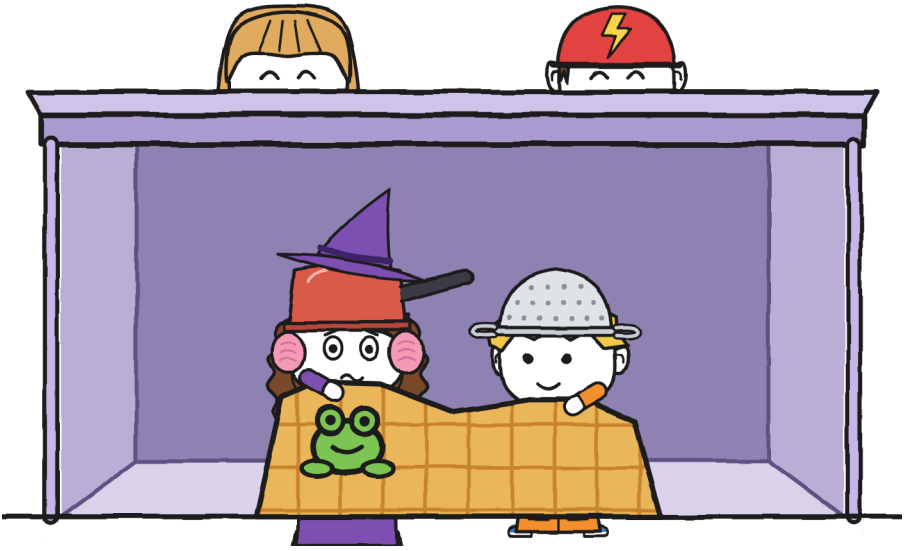
Pertama kali, di bawah bedengan, itu menghabiskan satu badai penuh. Kedua kalinya keluar sendiri, seperti hik.

Bu Mara tidak berkata apa-apa. Dia mengangkat selimutnya.

Kupakai saringan itu, yang tak kulepas sejak pintu Bu Flora. Untuk itulah diberikan padaku. Dan aku masuk ke bawah meja kasir bersamanya.

Muat.

Bu Mara punya panci; aku, saringan. Dia masih memeluk katak itu. Di atas meja kasir menyembul Julita dan Tonio. Tak ada yang tertawa.



Kami tinggal begitu sampai Bu Mara tenang kembali, atau sampai kakiku kesemutan, yang kurang lebih sama. Ketika dia keluar, dia menyalakan lampu, dan Julita meletakkan label itu di atas meja kasir, di samping stempel: dua puluh tiga RETUR dan, di atasnya,

TERKIRIM · Flora. Bu Mara membacanya tanpa menyentuhnya, lama sekali, seperti dia membaca label paket No. 1. Lalu memandang ujung meja kasir, tempat sudah tak ada selimut, dan pergi mencari sebuah kotak.

Dia menaruh sebuah kotak pengiriman terbalik untuk Tonio, di samping bangku-bangku.

"Untuk sementara," katanya.

"Untuk sementara," bagi Bu Mara, bisa berlangsung lama.

Tonio duduk. Kotak itu begitu rendah sampai lututnya nyaris menyentuh dagu. Dia bertahan.

Julita memberinya spidol hijau.

Di ranselnya, setelah "kecuali badai", Tonio menambahkan dua kata:

"dan kucing".



Sekarang tulisan kecil itu bicara jujur. —J.

Lalu Julita naik ke bangku biruku, yang terdekat dengan dinding, mencoret angka 19 di papan dan menulis di sampingnya angka 18, lebih besar, dengan keinginan untuk mencoretnya juga.

Sudah kuperbaiki rencanaku. Untuk guntur:

1. Menghitung gajah.
2. Bersama seseorang.
3. Kalau aku cegukan, tidak apa-apa.



Dan jangan bilang kamu pemburu apa pun. —J.

Kami sedang menutup toko ketika sebuah lonceng kecil berbunyi.

Kring-ting.

Bunyinya bukan dari pintu. Datang dari rak paket retur: paket No. 3, di samping dua ruang kosong.

Aku mendekat untuk membaca labelnya.



No. 3 · UNTUK TONIO KECIL.

Tonio jadi semerah helmnya.



Siapa yang mengirim paket untuk Tonio? –J.

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3

(segera)

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Buku ini ada dalam enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16, dan dalam lebih dari 20 bahasa. Ukuran XXS, XS, S, M, dan L menceritakan kisahnya halaman demi halaman, dengan gambar yang sama dan nuansa yang kian kaya. Ukuran XL adalah novelnya: kisah yang sama, dengan ruang untuk segala yang dipikirkan Guni tetapi tidak diucapkannya.

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan: XXS, pre-A1 · XS, A1 · S, A2 · M, B1 · L, B2 · XL, B2–C1.

Masing-masing dengan ukurannya. Badai yang sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Latih setiap bab di linguaula.com (dengan kegiatan ukuran L)

BADAI SUNGGUHAN: HARUS BAGAIMANA

1. Kalau kamu mendengar guntur, sejauh apa pun, masuklah ke dalam rumah: petir sudah bisa sampai kepadamu.
2. Di dalam, bersama orang dewasa, jauh dari jendela, pintu, dan kaca. Jangan ke rumah kaca, jembatan, pohon, atau air.
3. Jangan keluar sampai setengah jam setelah guntur terakhir.
4. Menghitung gajah berguna untuk tahu apakah petir menyambar dekat atau jauh, dan untuk menenangkan diri. Itu tidak memberi tahu kapan boleh keluar.

HITUNG BADAIMU

Dari dalam rumah: hitung gajah antara kilat dan guntur.

Kilat	Gajah	Kilometer (1 tiap 3, kira-kira)	Petir itu, lebih dekat atau lebih jauh?
1	15	5	–
2	9	3	lebih dekat

Kamu cegukan kalau ada guntur? Hitung gajah. Dan hitunglah bersama seseorang. –J.